

## **REPRESENTASI IDEOLOGI POLITIK DALAM WACANA *JOKOWI MEMIMPIN DENGAN HATI KARYA* KEEN ACHRONI**

**Yusdika Fredy Wijaya**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

[Yusdika1987@gmail.com](mailto:Yusdika1987@gmail.com)

**Abstrak:** Ada dua cakupan masalah yang menjadi fokus penelitian tentang analisis wacana kritis pada buku *Jokowi Memimpin dengan Hati Karya Keen Achroni*, yaitu (1) representasi teks politik yang terkait dengan representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan representasi dalam rangkaian antanak kalimat. (2) konstruktivisme ideologi politik yang berkaitan dengan aspek situasional dan aspek sosial. Perkembangan demokrasi di Indonesia mengalami beberapa tahap yang pasang surut. Proses demokrasi membawa suatu kebebasan berpendapat. Kebebasan berpendapat tersebut tertuang dalam berbagai media. Melalui kebebasan berpendapat itulah, penggambaran seorang sosok dapat terbangun, terlebih melalui media buku yang dapat dibaca banyak orang. Melalui penelitian ini, penggambaran Jokowi dalam buku *Jokowi Memimpin dengan Hati* ditelaah melalui deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis. Objek dan data penelitian ini berupa data buku biografi *Jokowi Memimpin dengan Hati*. Data ini diperlakukan sebagai data utama penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah dengan menjaring data yang berupa deskripsi atau paparan tulisan yang mencerminkan penggunaan representasi bahasa dalam buku *Jokowi Memimpin dengan Hati*. Analisis data dalam penelitian ini adalah (1) orientasi atau deskripsi, (2) reduksi atau fokus, tahap seleksi (selection). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa konstruktivisme diperlukan dalam pembuatan wacana politik. Pada dasarnya kedua unsur tersebut memang adanya suatu keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Proses konstruktivisme sangat membantu pengarang dalam membuat suatu karya yang menarik. Terlihat bahwa aspek situasional dan aspek sosial menghidupkan suatu cerita. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan analisis wacana kritis. Telaah penggunaan representasi ideologi politik dalam sebuah buku diharapkan dapat memberikan suatu masukan-masukan yang berharga terhadap keperluan analisis wacana kritis.

**Kata-kata kunci:** ideologi politik, representasi.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan keinginan, dan lain-lain kepada orang lain, Kurniawan (dalam Darma, 2009:1). Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan dan wacana berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lain, namun pada kajian ini lebih menekankan pada kajian semantiknya yaitu memaknai suatu wacana berdasarkan teori yang dikutip. Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk suatu gagasan selanjutnya. Paragraf-paragraf pun merangkai secara utuh membentuk sebuah wacana yang memiliki tema utuh.

Para ahli bahasa pada umumnya berpendapat sama tentang wacana dalam hal satuan bahasa yang terlengkap (utuh), tetapi dalam hal lain ada perbedaannya. Perbedaannya terletak pada wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat yang lengkap dan dengan koherensi serta kohesi tinggi. Sebenarnya, wacana yang utuh harus

dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren, sedangkan kohesif dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukung (bentuk).

Ditinjau dari kelengkapan unturnya, wacana merupakan unit bahasa yang paling lengkap unturnya. Wacana tidak hanya didukung oleh unsur nonsegmental dan suprasegmental. Harimurti kridalaksana dalam kamus linguistiknya mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarkis gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya.

Kridalaksana (dalam Rusminta 2015: 2) mengemukakan bahwa wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatika merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap. Dalam pandangan ini tampak bahwa hal utama yang menjadi pertimbangan dalam batasan wacana adalah kelengkapan muatan amanat yang dikandung oleh satuan bahasa tertentu, baik berupa karangan lengkap, paragraf, kalimat, maupun kata.

Analisis wacana berarti penganalisisan bahasa dalam pemakaiannya. Dapat diketahui bahwa berbicara, menulis, ataupun lainnya tidak dapat dilepaskan dengan pemilihan kata, frasa, dan kalimat pola penalaran yang digunakan. Wacana terbentuk menjadi dua, yaitu (1) wacana lisan dan (2) wacana tulis.

Wacana lisan dapat berupa ceramah, pidato, percakapan sehari-hari

dan sebagainya. Wacana tulis dapat berupa buku, jurnal media surat kabar dan sebagainya. Kedua wacana tersebut memiliki perbedaan-perbedaan.

Analisis wacana kritis menurut Darma (2013: 49) merupakan upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikerjakan oleh seseorang yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Dengan kata lain wacana kritis digunakan untuk mengkritik dan mengungkap hubungan antara bahasa dengan berita pada berita utama. Wacana juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, dan menganalisa berita utama yang disajikan melalui teks. Wacana tidak dilihat dari aspek kebahasaan saja, tetapi bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu, termasuk di dalamnya tujuan tertentu dari berita utama pada surat kabar.

Analisis wacana kritis selanjutnya disingkat AWK memiliki agenda untuk mengungkap politik yang tersembunyi dalam atau dibalik wacana yang secara sosial dominan dalam masyarakat, misalnya dalam sistem kepercayaan, agama, peraturan-peraturan adat dan interpretasi atau cara pandang masyarakat tentang dunia. Melalui AWK, penelitian berusaha mengungkap motivasi dan politik yang berada dibalik argumen-argumen yang membela atau menentang suatu metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran tertentu. Melalui upaya-upaya itu AWK berkeinginan untuk membangun informasi dan kesadaran yang lebih baik akan kualitas atau keterbatasan dari masing-masing metode, pengetahuan, nilai atau ajaran tersebut. AWK juga

memiliki agenda untuk mengoreksi bias-bias yang terjadi akibat politisasi dan mengikutsertakan minoritas yang biasanya tersingkirkan atau bahkan disingkirkan dari wacana. AWK tidak berkehendak melahirkan jawaban yang penuh kepastian.

Lebih lanjut, Fairclough yang terkenal dengan pemikirannya tentang analisis wacana kritis menyatakan bahwa AWK menitikberatkan pada tiga level. Pertama, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai berikut. (1) Representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk wacana. (2) Praktik wacana meliputi cara-cara penulis memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan penulis sendiri selaku pribadi yaitu dalam hal sifat dan pola kerja. (3) Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal, yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi wacana. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan. Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan Fairclough (Darma 2014:103-104).

Buku menjadi salah satu kajian analisis wacana yang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan

dengan konteks Eriyanto (2009: 7). Menurut Fairlough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2009: 7), praktik wacana bisa juga menampilkan efek ideologi mengenai realitas sosial. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu kewajaran/alamiah. Dengan demikian, buku dengan penggunaan bahasa yang luas dan bebas mengekspresikan ideologi penulisnya. Melalui kisah dalam buku *Jokowi memimpin dengan hati*, Keen Achroni, menyalurkan pandangannya akan realitas sosial secara tidak langsung. Analisis wacana mencoba mengkaji dan mengungkap fungsi dan makna di balik penggunaan teks/unsur bahasa, struktur sosial, serta mengapa dan bagaimana konteks tersebut diproduksi dan dikonsumsi.

Dalam latar belakang tersebut peneliti menganalisis buku yang mengisahkan tokoh Jokowi terkait dengan bahasa yang mengandung unsur ideologi politik, sosok nomor satu di Indonesia ini ternyata bukanlah berasal dari keluarga petinggi atau penguasa Negeri namun ketekunan, kegigihan, dan semangatnya mampu membuat dirinya perlahan menjadi orang yang dielu-elukan di seluruh pelosok negeri. Apa yang sebenarnya yang dilakukan Jokowi hingga bisa menjadi sosok yang penting!? Perjalannya menuju RI 1 tidak bisa dikatakan instan karena berangkat dari kerja kerasnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengkaji

tentang ideologi politik dengan judul “Representasi Ideologi Politik Dalam Wacana *Jokowi Memimpin Dengan Hati* karya Keen Achroni”.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang dilakukan ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu pada analisis teks linguistik. Ciri utama penelitian deskriptif adalah paparannya yang bersifat relatif atau banyak uraian kata-kata. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Penggunaan pendekatan kualitatif dilandasi pemikiran bahwa peneliti memiliki ciri-ciri yang relevan untuk melaksanakan penelitian. Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah (1) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrument utama, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan perhatian utama.

Berdasarkan ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut, alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini antara lain (1) penelitian ideologi politik dalam buku *Jokowi Memimpin Dengan Hati* memiliki latar alami, (2) penelitian ini berupaya mendeskripsikan ideologi politik dalam buku *Jokowi Memimpin Dengan Hati*, (3) penelitian ini mengutamakan proses daripada hasil, (4) analisis datanya secara induktif, dan (5) substansi yang dibangun melalui makna ditemukan dalam teks.

Berdasarkan uraian tersebut nyatalah bahwa kriteria penelitian ini sebagai penelitian kualitatif deskriptif tampak. Kriteria pertama, peneliti sebagai instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun menganalisis data. Kedua, penelitian ini berusaha menggali sejumlah karakteristik penggunaan bahasa dalam wacana buku *Jokowi Memimpin Dengan Hati*. Ketiga, dalam penelitian ini teori yang dikembangkan berasal dari bawah, yakni dari data lapangan. Dari data yang berserakan diklasifikasikan berdasarkan kesamaan datanya. Keempat, penelitian ini bertujuan mengkritisi pemanfaatan struktur-struktur linguistik yang didayagunakan dalam buku *Jokowi Memimpin Dengan Hati* dan menggali representasi penggunaan bahasa berideologi politik yang tersembunyi di balik struktur linguistik itu. Kelima ciri penelitian itulah yang mengacu dan membuktikan bahwa penelitian ini tepat dikaji melalui paradigma analisis wacana kritis.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016: 62). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Teknik

pustaka merupakan pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data yang mendukung untuk dianalisis. Pengumpulan data melalui Teknik pustaka ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber data tertulis. Selanjutnya sumber tertulis itu dilakukan pembacaan dengan seksama lalu dipilih yang sesuai dengan kajian analisis wacana kritis dalam bacaan tersebut yang dijadikan data penelitian.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan tiga teknik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) analisis teks, (2) observasi, dan (3) dokumentasi.

Untuk menjangkau data sebagaimana dipaparkan di atas, ditetapkan instrumen pemandu jaringan data yang memuat kriteria masing-masing data yang diperlukan berupa tabel indikator data dan tabel korpus. Berikut ini contoh tabel indikator data.

#### 1. Tabel Indikator Data Representasi Teks Politik

| no. | Jenis Representasi              | Indikator   |
|-----|---------------------------------|---|
| 1   | Representasi dalam anak kalimat | -aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai.<br>-Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>ditampilkan, pada dasarnya pemakain bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata (<i>vocabulary</i>). Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat <i>grammar</i> (tatabahasa).</p> <p>-Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dikategorisasikan dalam suatu set tertentu. Kosakata ini sangat menentukan karena hubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana kelompok miskin dapat dibahasakan dengan kata miskin, tidak punya, tidak mampu, kurang</p> |
|--|--|--|

|   |  |   |
|---|--|---|
|   |  | beruntung, kelompok terpinggirkan, atau bahkan kelompok yang tertindas  |
| 2 | Representasi dalam kombinasi anak kalimat  | <p>-antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabungkan sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain.</p> <p>- Gabungan antara anak kalimat akan membentuk koherensi lokal, yaitu pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat ini mempunyai arti.</p> |
| 3 | Representasi dalam rangkaian antar kalimat | aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai.  |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. |
|--|--|---|

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | yang berkuasa itu mempengaruhi dan menentukan media |
|--|--|---|

## 2. Tabel Indikator Data Konstruktivisme Ideologi Politik

| no. | Sociocultural Practice | deskripsi  |
|-----|------------------------|--|
| 1   | situasional            | aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks berita saat teks berita dibuat)   |
| 2   | sosial                 | aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem itu menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat. Dan bagaimana nilai dan kelompok |

### Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya setiap data dalam penelitian ini dikumpulkan, diklasifikasi, kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yang ingin diungkap. Sebagai upaya memenuhi fokus penelitian (wujud dan fungsi ideologi politik) dalam buku *Jokowi Memimpin dengan Hati*, analisis data yang dilakukan meliputi mengumpulkan data, mengklasifikasi data, selanjutnya menganalisis data dari segi ideologi politik dalam wujud/struktur wacana menurut model analisis wacana kritis tertentu.

Model analisis wacana kritis (AWK) yang digunakan dalam membedah wacana buku *Jokowi Memimpin dengan Hati* adalah AWK model Norman Fairclough. Norman Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua element yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu.

Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Berdasarkan kajian tersebut peneliti mengambil dua kajian yaitu teks dan sociocultural practice dikarenakan kedua ranah kajian tersebut sesuai dengan target yang peneliti ambil sebagai bukti penelitian.

Berikut adalah tahap-tahap dalam analisis data.

#### (1) Orientasi atau deskripsi

Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan pada yang dilihat, dirasakan, dan lain sebagainya. Maka akan baru mengenal serba sepiintas terhadap informasi yang diperolehnya. Data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi dan belum tersusun secara jelas.

Berdasarkan ilustrasi di atas peneliti akan mendeskripsikan pada data yang dilihat, dirasakan maknanya dalam buku *Jokowi Memimpin Dengan Hati*, yang nantinya dijadikan data penelitian.

#### (2) Reduksi atau fokus

Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi

data yang ditemukan pada tahap 1 untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian (Sugiono, 2016:17).

Bila dikaitkan dengan penelitian yang diusung oleh peneliti yaitu fokus pada penggunaan teks politik pada buku *Jokowi Memimpin Dengan Hati*. Proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan kesimpulan terhadap penggunaan teks politik dalam buku *Jokowi Memimpin Dengan Hati*. Pada saat reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk memilih data yang berlimpah kemudian dipilah dalam rangka menemukan fokus penelitian.

#### (3) Tahap seleksi (selection)

Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Ibaratnya pohon, kalau fokus itu baru pada aspek, cabang, kalau pada tahap seleksi peneliti sudah mengurai sampai ranting, daun, dan buahnya (Sugiono, 2016:17).

### **Keabsahan Data**

#### **1) Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan akan memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Moleong, 2007: 176). Perpanjangan pengamatan yang peneliti lakukan adalah melakukan pengamatan mendalam terhadap buku *Jokowi Memimpin dengan Hati*.



## 2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan aspek-aspek dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari yaitu aspek aspek ideologi politik wacana buku *Jokowi Memimpin dengan Hati* kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara lebih rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman (Moleong, 2007: 177).

## 3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi pengamat.

Triangulasi pengamat adalah penunjukkan dan permohonan kepada pengamat di luar peneliti untuk memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, saudara Ragil Susilo bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

## Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, masing-masing tahapan memiliki kegiatan-kegiatan tersendiri. Tahapan-tahapan tersebut antara lain (1) tahapan persiapan ini meliputi: (a) identifikasi masalah

dengan mengajukan judul penelitian, (b) melakukan pra penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang objek penelitian, (c) menyusun proposal, (d) mempertahankan proposal dalam bentuk seminar, 2) tahapan analisis data, yang meliputi : (1) penghimpunan data (2) mengklasifikasikan data, dan (3) menganalisis data dan membuat interpretasi, 3) tahapan akhir yang meliputi: (1) penyusunan draf tesis, (2) menulis tesis dan pengujian tesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah, data penelitian mengenai analisis wacana kritis terhadap buku *Jokowi Memimpin Dengan Hati* atas representasi atau gambaran suatu kejadian atau peristiwa yang ditampilkan dalam teks. Adanya analisis sociocultural practice yang dikaitkan dengan teks. Data telah diperoleh selanjutnya dibahas, metode pembahasan dilakukan secara rinci agar lebih mudah untuk dipahami pembaca. Objek data biografi menggambarkan tokoh Jokowi. Analisis wacana teks adalah metode analisis yang digunakan berdasarkan studi linguistik yaitu dengan melihat faktor kosakata, semantik, tata kalimat, dan bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk makna dan pengertian secara kohesi maupun koherensi. Fairclough membagi analisis wacana teks menjadi tiga elemen dasar, yaitu:

### **Bentuk Representasi dalam Anak Kalimat**

Aspek ini berhubungan dengan gambaran seseorang, kelompok, peristiwa, dan bahasa yang ditampilkan dalam teks. Pada dasarnya aspek ini dihadapkan dengan dua pilihan. Pertama, tingkat kosakata (*vocabulary*). Kosakata berhubungan dengan

bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas tertentu, sehingga akan terlihat sempurna jika kosakata memakai metafora. Metafora bukan hanya sekadar persoalan keindahan literer, karena dapat menentukan realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai hal yang positif atau negatif. Tingkat kedua, tata bahasa (*grammar*): yang menggambarkan bagaimana pemakaian suatu bahasa dan tata bahasa dalam teks ditampilkan sebagai peristiwa, partisipan, *event*: aktor dihadirkan sebagai korban pemberitaan atau sebagai tindakan, prose, *action*: aktor sebagai penyebab.

Data.

(2) Pengalaman adalah guru terbaik. Begitu pun bagi Jokowi. Pedihnya tergusur, apalagi tanpa mendapatkan uang sebagai kompensasinya, lantas harus hidup menumpang di rumah saudara, adalah guru besar yang mengajarkan Jokowi sikap welas asih kepada *wong cilik* ketika menjadi pemimpin. (RAK/5/25)

Berdasarkan data tersebut jika ditelisik melalui kamus besar bahasa Indonesia KBBI kata *wong cilik* yaitu rakyat jelata. Kata *wong cilik* sebagai penyederhanaan kata dari makna yang sebenarnya. Maknanya yaitu peristiwa yang pernah kita alami pastinya ada yang bernama jatuh bangun atau ujian yang di mana dengan adanya pengalaman itu sebagai guru terbaik. Ketika Jokowi menjadi pemimpin lebih memihak ke rakyat kecil. Dari data NOSI Volume 6, Nomor 1 Februari 2018

tersebut menunjukkan suatu unsur dari metafora yaitu *wong cilik* dengan diperkuat kata sebelumnya sebagai anak kalimat.

(6) Meskipun Jokowi kuliah di Yogyakarta dan Iriana tinggal di Solo, jalinan cinta mereka tidak pernah goyah. Jokowi membuktikan bahwa dirinya adalah lelaki sejati yang setia pada satu cinta. Tak pernah sekali pun ia berpaling pada wanita lain. Dia bukan pria penyeleweng. Tak memiliki bakat *playboy*. (RAK/16/57)

Kata *playboy* adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti seorang pria yang menghabiskan kehidupannya dengan bersenang-senang. Di Indonesia, kata ini umumnya digunakan untuk merujuk kepada laki-laki yang gemar berganti pasangan wanita. Namun pada data tersebut menjelaskan bahwa Jokowi bukan seperti yang disebut *playboy* melainkan sesosok laki-laki yang setia dalam menjalin hubungan asmara.

### **Bentuk Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat**

Representasi ini adalah gambaran antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang dapat digabungkan sehingga kalimat tersebut membentuk suatu makna atau pengertian secara koherensi atau kohesi. Koherensi antara anak kalimat ditujukan pada titik tertentu untuk menguraikan ideologi dari pemakaian bahasa.

Koherensi mempunyai beberapa bentuk, yaitu:

- a. Elaborasi: anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama, umumnya berupa kata sambung seperti “yang”, “lalu” atau “selanjutnya”. Pembuktiannya yaitu seperti data berikut:

(14) Sungguh miris, di tengah gemerlapnya kehidupan Jakarta sebagai kota yang tak pernah mati, ada bocah-bocah yang kehilangan kesempatan, *lalu* nasib menempatkan mereka di belantara jalanan dengan kepungan marabahaya. Sebagai gubernur, mengambil tanggung jawab atas upaya mengatasi persoalan ini. Salah satu langkah yang diambilnya adalah meluncurkan program Kartu Jakarta Pintar (KJP). “RKAK/44/193”

Pesan yang di sampaikan pada paragraf tersebut yaitu dengan diluncurkannya Kartu Jakarta Pintar (KJP) dapat membantu ratusan ribu anak-anak tidak mampu untuk terus mengenyam pendidikan. Tidak hanya itu data tersebut menunjukkan adanya elaborasi

pada kata hubung *lalu* yang membuat paragraf tersebut menjadi runtut dan mudah dipahami. Sehingga makna kalimat tersebut sangat koheren.

- b. Perpanjangan: anak kalimat pertama adalah perpanjangan dari anak kalimat yang lain. Fungsinya adalah memberi kelanjutan atas anak kalimat yang pertama, dan umumnya berupa kata hubung “dan” atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain yang memakai kata hubung “tetapi”, “meskipun” atau “walaupun”, “akan tetapi”, dan sebagainya.

(1) Sepanjang sejarah umat manusia, di dunia tak pernah kekurangan kisah tentang anak manusia yang dilahirkan dari keluarga sederhana, bahkan cenderung berkekurangan, *tetapi* mampu tumbuh menjadi pribadi luar biasa yang akhirnya mengantarkan mereka menjadi tokoh besar dan amat berpengaruh di muka bumi. (RKAK/1/15)

Pada data diatas menunjukkan adanya perpanjangan anak kalimat pada kata hubung *tetapi*, kata hubung tersebut menunjukkan adanya

sebuah perpanjangan anak kalimat yang menekankan pada anak kalimat sebelumnya. Terlihat bahwa adanya sebuah kekoherenan sebuah paragraf yang dipaparkan tersebut. Koheren pada data tersebut memunculkan sebuah makna yaitu mereka adalah orang-orang yang tak menjadikan keterbatasan sebagai pembatas untuk menjadi pribadi yang luar biasa dan tangguh untuk mencapai cita-citanya. Apakah seorang Jokowi yang dulunya dilahirkan dari seorang yang sangat sederhana dan Jokowi pun tidak merasa berkecil hati atas kehidupannya, tetapi Jokowi malah berusaha untuk bisa menjadi orang yang sangat dibutuhkan oleh negara, jadi bukan hanya orang yang mempunyai banyak harta yang mampu menjadi tokoh besar, akan tetapi orang yang sederhana mungkin kehidupannya asal dia mempunyai jiwa yang besar untuk memantaskan dirinya menjadi tokoh yang sangat di butuhkan oleh negara.

### **Bentuk Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat**

Aspek ini berhubungan dengan dua kalimat atau lebih yang disusun, dirangkai atau digabung. Sehingga didapat anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya. Aspek dalam teks ini menanyakan tentang partisipan yang dianggap

sebagai mandiri atau justru menimbulkan reaksi. Jadi susunan kalimat ini menunjukkan praktiknya secara implisit atau eksplisit.

(1) keterbatasan kehidupan masa kecil yang tak pernah diratapi, mampu memenuhi jiwanya dengan kesyukuran. Bertahun hidup dengan orang-orang susah, menumbuhkan empati yang begitu dalam di seluruh ceruk hatinya. Kerasnya perjuangan untuk bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan, menumbuhkan tekad dan keberanian diseluruh aliran darahnya.”  
(RRA/2/18)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya susunan kalimat mengenai representasi dalam rangkaian anak kalimat, terbukti dengan adanya kalimat pertama yang lebih menonjol dari anak kalimat yang sesudahnya. Makna anak kalimat tersebut adalah keprihatinan yang dialami semasa kecil Jokowi, tidak hanya itu pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa dalam keadaan susah membuat pola pikir seseorang bisa kuat.

### **Aspek Situasional**

Pada bagian ini mengisahkan tentang kisah joko widodo seorang anak yang lahir dengan keadaan yang serba kesederhanaan. Joko widodo sosok yang tidak hanya mempunyai sifat sederhana tetapi seorang pribadi yang

pada masa kecilnya banyak mengalami kejadian yang berbeda dengan anak kecil lainnya. Dia dari lahir sudah ditempatkan pada kondisi yang serba terbalik dengan keadaan sekarang. Pada masa kecil yang hidup dengan berpindah-pindah tempat, tinggal di tempa yang kumuh, kesulitan ekonomi. Bisa dikatakan pada masa kecilnya sampai dengan remaja joko widodo lebih akrab dengan hidup yang serba keterbatasan.

Jokowi lahir di kota Solo dari keluarga yang hidupnya nomaden sebagai tukang kayu di solo, berpindah dari satu ke tempat lainnya, jokowi menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi, dulu memiliki mimpi bersekolah di SMA 1 Surakarta namun tidak diterima dan akhirnya menempuh pendidikan di SMA 6 Surakarta. Sebagai penggila musik rock Jokowi menggondrongkan rambutnya saat sekolah di SMA, memasang foto idola rocker di dalam kamarnya, menyanyi dan mendengarkan musik rock serta kadang menghabiskan waktu di tempat latihan musik rock se usai sekolah, bahkan kalau ada konser di Jakarta Jokowi datang kesana untuk menyaksikan, tapi jangan heran Jokowi tetap menjadi juara kelas. Jokowi menikah dengan pacarnya yang juga menempuh di universtas yang sama yaitu UGM, meraih gelar sebagai sarjana kehutanan. Setelah lulus kuliah bekerja dipabrik kertas di Aceh setelah beberapa tahun kemudian akhirnya memutuskan untuk kembali ke Solo bersama dengan istrinya untuk meniti karir sebagai pengusaha meubel. Jokowi merupakan anak biasa pada umumnya tidak ada darah ningrat didalam dirinya, tetapi jiwa enterpreneur (pengusaha) yang dia miliki dari bapaknya, berani mengambil risiko untuk membangun

usahan secara mandiri, tidak ada rasa takut sekalipun untuk rugi, sebab keyakinan yang dimiliki sangat tinggi, selama menjadi pengusaha banyak mengalami sentuhan dengan dunia birokrasi seperti mengurus surat izin usaha juga sering melihat adanya praktek permainan di brokrasi.

Setelah usaha yang dirintisnya jatuh bangun akhirnya sukses, Jokowi menjadi pengusaha meubel dengan mendirikan 8 perusahaan meubel dan mampu menyerap tenaga kerja hingga 1.200 karyawan dengan gaji rata-rata pada saat itu setiap karyawan 1,5 juta/bulan berkat keuletan yang dimiliki sehingga mampu merangkul setiap karyawannya dengan baik, sebenarnya ada kisah tersendiri sehingga ada nama "Jokowi" sebab dulu dipanggil "Joko" nama "Jokowi" sendiri diberikan oleh orang prancis, sebab dulunya banyak nama joko jadi untuk membedakan dan tidak salah alamat dalam mengirim surat faximili dalam pemesanan barang meubel oleh orang prancis tersebut maka untuk membedakan dipanggil dengan Jokowi dari nama aslinya Ir. H Joko Widodo, nama panggilan itu melekat hingga sekarang.

### **Aspek Sosial**

Pada bagian ini menggambarkan bahwa kehidupan politik sangat positive, artinya demokarsi yang diimpikan banyak orang sudah sesuai dengan harapan, hal ini digambarkan dengan majunya sosok joko widodo yang mengubah wajah solo menjadi kota yang tertata, dekat dengan rakyat kecil. Sedangkan pada masa ini kehidupan ekonomi juga sudah membaik, hal ini seiring dengan bisnis yang digeluti jokowi bisa diterima internasional.

Joko Widodo atau Jokowi lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 21 Juni

1961 adalah politikus Indonesia dan Gubernur DKI Jakarta. Ia adalah mantan Wali Kota Surakarta (Solo) dari tahun 2005 sampai 2012 didampingi F.X. Hadi Rudyatmo sebagai wakil wali kota. Dua tahun sementara menjalani periode keduanya di Solo, Jokowi ditunjuk oleh partainya, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) untuk memasuki pemilihan Gubernur DKI Jakarta bersama dengan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Karier politiknya dimulai dengan menjadi Wali Kota Surakarta pada tahun 2005. Namanya mulai dikenal setelah dianggap berhasil mengubah wajah kota Surakarta menjadi kota pariwisata, budaya, dan batik. Di bawah kepemimpinannya, bus Batik Solo Trans diperkenalkan, berbagai kawasan seperti Jalan Slamet Riyadi dan Ngarsopuro diremajakan, dan Solo menjadi tuan rumah berbagai acara internasional. Selain itu, Jokowi juga dikenal akan pendekatannya dalam merelokasi pedagang kaki lima yang "memanusiakan manusia". Berkat pencapaiannya ini, pada tahun 2010 ia terpilih lagi dengan suara melebihi 90%. Kemudian, pada tahun 2012, ia dicalonkan oleh PDI-P sebagai calon Gubernur DKI Jakarta. Pada tanggal 20 September 2012, Jokowi berhasil memenangkan Pilkada Jakarta 2012, dan kemenangannya dianggap mencerminkan dukungan populer untuk seorang pemimpin yang "baru" dan "bersih", meskipun umurnya sudah lebih dari lima puluh tahun. Ia akan menjabat selama lima tahun dan berakhir pada tahun 2017. Selama menjabat sebagai gubernur, ia meluncurkan berbagai program seperti Kartu Jakarta Sehat, Kartu Jakarta Pintar, lelang jabatan, pembangunan Angkutan Massal Cepat (MRT) dan

Monorel, pengembalian fungsi waduk dan sungai, serta penyediaan ruang terbuka hijau.

Tidak seperti kebanyakan orang Indonesia yang mengunjungi Eropa dengan cara hura-hura atau foto sana foto sini tanpa memahami hakikat masyarakatnya. Jokowi di Eropa berpikir reflektif. "Kenapa kota-kota di Eropa, kok sangat manusiawi, sangat tinggi kualitasnya baik kualitas penghargaan terhadap ruang gerak masyarakat sampai dengan kualitas terhadap lingkungan" lama ia merenung ini, akhirnya ia menemukan jawabannya "Ruang Kota dibangun dengan Bahasa Kemanusiaan, Bahasa Kerja dan Bahasa Kejujuran". Tiga cara itulah yang kemudian dikembangkan setelah ia menduduki jabatan di Solo. Setelah sukses di bisnis, Jokowi berpikir "Bagaimana ia bisa berterima kasih pada bangsanya" lalu ia mendapatkan jawabannya, bahwa contoh terbaik untuk berterima kasih adalah menjadi pemimpin rakyat yang bertanggung jawab. Lalu ia masuk ke dalam dunia politik dengan seluruh rasa tanggung jawab. Pertanggung jawaban politiknya adalah pertanggungjawaban moral bukan karena ia mencari hidup dalam dunia politik, ia ikhlas dalam bekerja, baginya inilah cara berterima kasih pada bangsanya. Ia masuk ke dalam dunia politik, awalnya tidak dipercaya, karena sosoknya lebih mirip tukang becak alun-alun kidul tinimbang seorang gagah yang hebat, dalam masyarakat kita, sosok dengan 'bleger' yang besar lebih diambil hati ketimbang orang dengan sosok kurus, ceking dan tak berwibawa itulah yang dialami Jokowi, tapi beruntung bagi Jokowi, saat itu masyarakat Solo sedang bosan dengan pemimpin lama yang itu itu saja, mereka mencoba sesuatu yang baru.

Akhirnya Jokowi menang tipis. Masyarakat memercayainya dan ia menjawabnya dengan “Kerja” ia siang malam bekerja untuk kotanya, ia datang tanpa lelah rakyatnya, ia resmikan gapura-gapura pinggir jalan, ia hadir pada selamatan-selamatan kecil, ia terus diundang bahkan untuk meresmikan pos ronda sebuah RW sekalipun. Ia bekerja dari akarnya sehingga ia mengerti anatomi masyarakat. Suatu hari Jokowi didatangi Kepala Satpol PP. Kepala Satpol itu meminta pistol karena ada perintah pemberian senjata dari Mendagri. Jokowi meradang dan menggebrak meja “Gila apa aku menembaki rakyatku sendiri, memukuli rakyatku sendiri...keluar kamu...!!” kepala Satpol PP itupun dipecat dan diganti dengan seorang perempuan, pesan Jokowi pada kepala Satpol PP perempuan itu “Kerjalah dengan bahasa cinta”, karena itu yang diinginkan setiap orang terhadap dirinya, cinta akan membawa pertanggungjawaban, masyarakat akan disiplin sendiri jika ia sudah mengenal bagaimana ia mencintai dirinya, lingkungan dan Tuhan. Dari hal-hal inilah Jokowi membangun kotanya, membangun Solo dengan bahasa cinta.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan jika analisis wacana kritis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat tiga tahap. Pertama, representasi teks menampilkan tokoh Jokowi yang welas asih terhadap rakyat kecil. Analisa makna dilihat dari kalimat aktif dan yang ditampilkan, representasi atau gambaran mengenai anak kalimat yang dapat berelaborasi, memperpanjang dan mempertinggi

sehingga menghasilkan pengertian secara kohesi dan koherensi dan penggambaran anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya.

Sociocultural practice melihat tentang sistem politik, media dan sosial dari segi konteks situasi, maka teks dapat dikatakan dan dipahami sebagai peristiwa. Konteks situasi menjelaskan bahwa kehidupan politik untuk sebagian orang sudah stabil, kekuasaan lebih cenderung melayani masyarakat yang bawah, hal ini digambarkan dengan banyaknya beberapa kebijakan yang dibuat pemerintah menguntungkan masyarakat bawah. Sedangkan untuk kehidupan ekonomi juga sudah menunjukkan kearah yang positif. Kehidupan budaya juga makin meningkat, hal ini digambarkan dengan keadaan masyarakat kaum bawah yang bisa menikmati kecanggihan beberapa komponen teknologi. Jokowi merupakan sosok Presiden yang mementingkan keadilan dan kesejahteraan rakyat. Pemerintahan Jokowi yang bisa dibilang baru sebentar ini juga telah menghasilkan perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi rakyat. Memang dalam melakukan perubahan ini tidak jarang terjadi banyak protes dari masyarakat yang muncul, baik dari dalam maupun luar negeri. Pembinaan yang dilakukan dalam mencapai perubahan tersebut memang sedikit radikal, namun itu adalah salah satu wujud usaha dari pihak pemerintahan untuk menegakkan hukum yang ada di negara kita demi kebaikan bersama.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian Representasi Ideologi Politik dalam wacana *Jokowi Memimpin Dengan Hati*, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut. Bagi pembaca, penggunaan representasi

dalam menganalisa atau mengkaji isu konflik-konflik sosial, politik, dan budaya dalam suatu wacana sebaiknya dilakukan pada semua level wacana termasuk level *cognitive dimension* yang berupaya. Memberi sumbangan yang bermakna bagi pengembangan studi penggunaan analisis wacana kritis, khususnya di Program Pascasarjana Universitas Malang. Oleh karena studi penggunaan analisis wacana kritis perlu dikaji secara lebih intensif dan terus mulai digalakkan terutama pengkajian analisis wacana kritis ideologi politik. Menumbuhkan minat peneliti lain untuk ikut menggali dan melestarikan linguistik khususnya pengkajian analisis wacana kritis.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Achroni, Keen. 2017. *Jokowi Memimpin dengan Hati*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana, Teori, Metode, Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana Dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT RemajaRosdakarya Offset.
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, yayat. 2014. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun-Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/ideologi politik](http://id.m.wikipedia.org/wiki/ideologi_politik)

[www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)





